

GSS, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2019, Hal 85-96
ISSN 2655-3414 (print)

PELATIHAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI DESA BLANG BATEE KECAMATAN PEURELAK KOTA KABUPATEN ACEH TIMUR

¹Iswahyudi, ¹Cut Mulyani, ²Abdurrachman,

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Samudra

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Samudra

iswahyudi@unsam.ac.id

ABSTRAK

Dilokasi pengabdian terdapat dua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Blang Batee beranggotakan ± 25 orang dan Kelompok Tani Leubok yang beranggotakan ± 22 orang. Permasalahan mitra adalah lahan sawah tadah hujan, petani hanya dapat bercocok tanam padi satu kali pertahun, petani membutuhkan alternatif usaha lain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, mitra mendapatkan ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan limbah sebagai bahan baku produk jamur tiram, mendapatkan pengetahuan tentang aspek manajemen dan pemasaran yang merupakan hal penting dalam menunjang keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram dan tingginya antusiasme mitra dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan pengabdian merupakan modal yang positif untuk keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram. Setelah dilakukan pengabdian, sudah ada rintisan usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh 6 orang anggota Kelompok Tani Leubok dan Kelompok Tani Blang Batee. Rata-rata jumlah baglog yang mereka gunakan sebanyak 300 buah dengan memanfaatkan kamar rumah yang kosong sebagai tempat kumbung. Panen perdana telah dilakukan pada tanggal 6 Desember 2018.

Kata kunci : Jamur tiram, limbah, manajemen, sawah tadah hujan

ABSTRACT

There are two farmer groups in the service location, namely the Blang Batee Farmer Group with ± 25 members and Leubok Farmer Group with ± 22 members. The problem with partners is rainfed lowland, farmers can only grow rice once a year, farmers need other business alternatives to meet their economic needs. From the results of service that has been carried out, partners get knowledge about the use of waste as raw material for oyster mushroom products, gain knowledge about management and marketing aspects which are important in supporting the sustainability of oyster mushroom cultivation and the high enthusiasm of partners in following all stages of service activities is positive capital for the sustainability of oyster mushroom cultivation. After dedication, there has been a pilot for oyster mushroom cultivation conducted by 6 members of the Leubok Farmer Group and the Blang Batee Farmer Group. The average number of baglogs they use is 300 by using the empty house room as a place for kumbung. The first harvest was held on December 6, 2018.

Keywords: Oyster mushrooms, waste, management, rainfed rice fields

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Blang Batee Kecamatan Peurelak Kota Kabupaten Aceh Timur ebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Pendapatan yang didapatkan dari usaha bercocok tanam padi ini tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka karena lahan sawah yang diusahakan adalah sawah tadah hujan yang hanya dapat berproduksi satu kali pertahun. Sehingga masyarakat di Desa Blang Batee banyak yang mencari alternatif pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hasil survey lapangan diketahui bahwa pada tahun 2015, ada seorang warga Desa Blang Batee yang telah melakukan usaha budidaya Jamur Tiram. Dimana prospek pemasarannya sangat baik, karena jamurnya banyak disukai oleh masyarakat dan mempunyai nilai jual sebesar Rp. 40.000/kg. Namun pada tahun 2016, usaha ini tidak dilanjutkan lagi karena yang bersangkutan sudah lulus menjadi pegawai negeri sipil di daerah lain. Diketahui juga bahwa ada beberapa orang masyarakat Desa Blang Batee yang mempunyai usaha kilang kayu. Selama ini limbah dari pengolahan kayu tidak dimanfaatkan. Mereka menganggap bahwa limbah dari pengolahan kayu merupakan sampah yang harus dibakar. Padahal limbah tersebut mempunyai nilai tambah apabila dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku untuk produk yang lain.

Salah satu produk yang memerlukan serbuk kayu sebagai bahan baku utamanya adalah jamur tiram. Jamur tiram atau dalam bahasa latin disebut *Pleurotus* sp. Merupakan salah satu jamur konsumsi yang bernilai tinggi. Di alam liar, jamur tiram merupakan tumbuhan saprofit yang hidup dikayu-kayu lunak dan memperoleh bahan

makanan dengan memanfaatkan sisa-sisa bahan organik. Jamur tiram termasuk termasuk tumbuhan yang tidak berklorofil (tidak memiliki zat hijau daun) sehingga tidak bisa mengolah bahan makanan sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, jamur tiram sangat tergantung pada bahan organik yang diserap untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan. Nutrisi utama yang dibutuhkan jamur tiram adalah sumber karbon yang dapat disediakan melalui berbagai sumber seperti serbuk kayu gergajian.

Dilokasi pengabdian terdapat 2 kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Blang Batee beranggotakan ± 25 orang petani dan diketuai oleh Bapak Anwar dan Kelompok Tani Leubok yang beranggotakan ± 22 orang petani dan diketuai oleh Bapak Syahrul Yusuf. Kelompok tani ini sangat antusias pada saat tim pengabdian menjelaskan tentang prospek dari budidaya jamur tiram. Menurut Umniyatie, dkk (2013), keuntungan dari budidaya jamur adalah : (1) dapat memanfaatkan limbah organik yang banyak melimpah, murah dan mudah didapat di sekitar kita sehingga menjadikan lingkungan bersih, indah dan sehat, (2) tidak memerlukan lahan yang luas (30 m² bisa menampung ± 2500 baglog, dengan estimasi pendapatan Rp. 250.000 per hari, (3) produk jamur dapat dimanfaatkan untuk menambah gizi atau menu serta dapat menambah pendapatan keluarga dan (4) kompos bekas media tanam dapat langsung digunakan untuk pupuk organik.

Sedangkan prospek dan peluang budidaya jamur adalah : (1) menggunakan modal yang relatif kecil dan terjangkau oleh segala lapisan masyarakat, (2) teknologi yang digunakan tepat guna, murah dan sederhana sehingga lapisan masyarakat

pedesaan bisa melakukan budidaya jamur, (3) budidaya jamur fleksibel sehingga dapat dilakukan siapa saja, dimana saja, kapan saja dan tidak mengenal musim, dapat dijalankan dalam skala rumah tangga/kecil, menengah bahkan dengan teknologi modern dan (4) budidaya jamur mempunyai waktu panen yang singkat 1,5 bulan sudah memetik hasil, tidak membutuhkan biaya pakan, obat-obatan, dan pupuk (Hermawan, 2015). Permasalahan mitra adalah: (1) lahan sawah tadah hujan yang terdapat di desa menjadikan petani hanya dapat bercocok tanam padi satu kali/tahun; (2) petani membutuhkan alternatif usaha lain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan (3) Banyak terdapat kilang kayu yang menghasilkan limbah serbuk kayu yang selama ini hanya dibakar. Masyarakat belum mengetahui nilai tambah dari limbah serbuk kayu tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Pengabdian

Pengabdian ini telah dilaksanakan di Rumah Ketua Kelompok Tani Leubok Desa Blang Batee Kecamatan Peureulak Kota Kabupaten Aceh Timur. Waktu pengabdian dilakukan pada tanggal 5-6 Oktober 2018.

Partisipan Kegiatan

Peserta pengabdian ini berjumlah 20 orang, yang berasal dari dua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Blang Batee yang diketuai oleh Bapak Anwar dan Kelompok Tani Leubok yang diketuai oleh Bapak Syahrul Yusuf. Tercapainya luaran dan kegiatan yang direncanakan melalui keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan yang telah direncanakan

bersama. Kelompok Tani Leubok dan Kelompok Tani Blang Batee memberikan komitmen penuh untuk terlibat dalam setiap tahapan dan bersedia melanjutkan hasil pelatihan ini untuk menjadi usaha kelompok di desa. Dengan keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan pengabdian diharapkan tujuan dan sasaran kegiatan ini dapat tercapai yaitu sebagai salah satu usaha untuk menambah pendapatan petani dan produk jamur dapat dimanfaatkan untuk menambah gizi keluarga dan mengurangi limbah serbuk kayu sehingga tidak mencemari lingkungan.

Bahan dan Alat

Bahan : serbuk kayu, kapur dolomit, tepung jagung, bibit jamur F2, spirtus, alkohol 70%,

Alat : plastik PP, pipa 1 inch, karet pengikat, tabung gas 3 kg, drum pengukus, sumbu gas, selang gas, lampu spirtus dan terpal

Metode Pelaksanaan Kegiatan

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Tahap pertama adalah diskusi yang dilakukan dengan kelompok tani sebagai mitra, kemudian tim pengabdian dapat menyimpulkan permasalahan yang terjadi pada mitra. Tim pengabdian memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan, sehingga dibuat kerjasama dan kesepakatan bersama.

2. Pengenalan Budidaya Jamur Tiram, Keuntungan, Prospek dan Potensinya

Dilakukan dengan cara presentasi menggunakan media *in focus*. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Budidaya jamur tiram merupakan teknologi sederhana namun belum banyak diketahui oleh masyarakat.

3. Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Pelatihan ini menggunakan metode pelatihan langsung dilapangan. Adapun tahapan pelaksanaannya :

a) Proses dan Teknik Budidaya Jamur

1. Persiapan Bahan. Bahan yang harus dipersiapkan diantaranya serbuk gergaji, dedak halus, kapur, tepung jagung, dan glukosa.
2. Pengayakan. Serbuk kayu yang diperoleh dari penggergajian mempunyai tingkat keseragaman yang kurang baik, hal ini berakibat tingkat pertumbuhan miselia kurang merata dan kurang baik. Mengatasi hal tersebut maka serbuk gergaji perlu di ayak. Ukuran ayakan sama dengan untuk mengayak pasir (ram ayam), pengayakan harus mempergunakan masker karena dalam serbuk gergaji banyak tercampur debu dan pasir.
3. Pencampuran. Bahan-bahan yang telah ditimbang sesuai dengan kebutuhan dicampur dengan serbuk gergaji selanjutnya disiram dengan air sekitar 50 – 60 % atau bila kita kepal serbuk tersebut menggumpal tapi tidak keluar air. Hal ini menandakan kadar air sudah cukup.
4. Pengomposan, adalah proses pelapukan bahan yang dilakukan dengan cara membumbun campuran serbuk gergaji kemudian menutupinya dengan plastik.
5. Pembungkusan (Pembuatan Baglog). Menggunakan plastik polipropilen (PP) dengan ukuran yang dibutuhkan. Cara membungkus yaitu dengan memasukkan media ke dalam plastik kemudian dipukul/ditumbuk sampai padat dengan botol atau menggunakan filler (alat pemadat) kemudian disimpan.
6. Sterilisasi. Dilakukan dengan mempergunakan alat sterilizer yang bertujuan menginaktifkan mikroba, bakteri, kapang, maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu 90 – 100⁰ C selama 12 jam.
7. Inokulasi (Pemberian Bibit). Baglog ditiriskan selama 1 malam setelah sterilisasi, kemudian kita ambil dan ditanami bibit diatasnya dengan mempergunakan sendok makan/sendok bibit sekitar + 3 sendok makan kemudian diikat dengan karet dan ditutup dengan kapas.
8. Inkubasi (masa pertumbuhan miselium). Dilakukan dengan cara menyimpan di ruangan inkubasi dengan kondisi tertentu. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata, biasanya media akan tampak putih merata antara 40 – 60 hari.
9. Panen Jamur. Dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang optimal, pemanenan biasanya dilakukan 5 hari setelah tumbuh calon jamur. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegarannya dan mempermudah pemasaran. Lebih baik tidak menggunakan kuku tangan, tetapi menggunakan pisau yang telah disterilkan. Tinggalkan/sisakan sedikit pangkal buah jamur yang di panen dan media tidak boleh terangkat.

b) Pelatihan Manajemen Usaha

Materi manajemen Budidaya Jamur Tiram terdiri dari teori dan praktek. Materi yang diajarkan dalam pelatihan manajemen usaha jamur tiram adalah: manajemen produksi dan pelatihan strategi pemasaran.

Metode Pendekatan yang Ditawarkan

Metode yang dilakukan untuk mencapai target dan luaran kegiatan ini dengan melaksanakan sosialisasi, *workshop* dan pelatihan di rumah salah satu ketua kelompok tani.

Jenis Luaran yang Dihasilkan

Jenis luaran yang dihasilkan dari pelatihan ini berupa produk jamur tiram (*Pleurotus sp.*). Jamur tiram mudah dikembangkan, media tumbuh dan bahan spora mudah didapat, dan harga jual cukup tinggi. Tim pengusul kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga akan memberikan pelatihan tentang strategi pemasaran jamur tiram, sehingga pada saat panen jamur tiram petani sudah mempunyai pasar dan harganya stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani dengan cara pengenalan teknik budidaya jamur tiram. Survei lapangan telah dilakukan pada awal kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah-masalah yang dihadapi mitra. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan beberapa masalah yang masih terjadi adalah:

1. Tingkat pendapatan mitra dari mata pencaharian yang selama ini mereka tekuni masih rendah, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka.
2. Mitra tidak mempunyai modal usaha dan ketrampilan untuk mencari alternatif pekerjaan yang lain.
3. Di Desa Blang Batee terdapat usaha kilang kayu yang selama ini limbah dari pengolahan kayu tidak dimanfaatkan.

Berdasarkan masalah yang ada, untuk meningkatkan pendapatan dan ketrampilan mitra perlu adanya pelatihan dengan sentuhan teknologi yang sederhana dan mudah dipraktekkan dengan memanfaatkan bahan baku yang banyak terdapat di lokasi mitra sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mitra dan menjadikan mitra lebih sejahtera secara ekonomi.

Tahap pertama dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan sosialisasi tentang teknologi pembuatan jamur tiram, keuntungan, prospek dan potensinya kepada mitra. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di rumah Bapak Syahrul Yusuf selaku Ketua Kelompok Tani Leubok yang diikuti oleh 14 orang yang mewakili kedua kelompok mitra.

Budidaya jamur tiram merupakan teknologi sederhana namun belum banyak diketahui oleh masyarakat. Materi pelatihan disampaikan dengan alat bantu *infocus* dan juga dengan memberikan modul pelatihan. Setelah selesai pemaparan materi pelatihan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Kegiatan FGD budidaya jamur tiram disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan FGD budidaya jamur tiram

Pelatihan budidaya jamur tiram dilakukan menggunakan metode pelatihan langsung di lapangan. Pokok-pokok pikiran mengenai budidaya jamur tiram disampaikan melalui ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Tahapan dari kegiatan ini diawali dengan pembuatan baglog jamur.

Baglog jamur dibuat dari sekam kayu yang diberi air, dedak halus, tepung jagung, dolomit, bibit jamur dan glukosa. Baglog merupakan media yang

digunakan untuk tempat tumbuh dan berkembang jamur tiram. Bahan baku baglog untuk media jamur tiram masih melimpah dari tempat penggajian kayu yang terdapat di Desa Blang Batee. Tetapi bibit jamur belum bisa dibuat sendiri, masih dibeli dari Kelompok Usaha Seunebok Mushroom yang terdapat di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang karena sulit pembuatannya dan alat-alatnya mahal. Limbah kayu untuk bahan baku jamur tiram disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Limbah kayu untuk bahan baku jamur tiram

Kegiatan pembuatan baglog jamur tiram ini diikuti oleh seluruh peserta pelatihan dengan sangat antusias. Sesuatu yang oleh para peserta dianggap sulit untuk melakukan

budidaya jamur tiram, maka dengan penjelasan dan demonstrasi memelihara jamur tiram seolah-olah menjadi mudah, dan hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi para peserta untuk lebih

bersemangat akan memelihara jamur tiram di rumahnya. Peserta kegiatan pelatihan ini diberi penjelasan budidaya jamur tiram yang tidak memerlukan tempat atau ruang luas, dengan

perawatan yang mudah, memerlukan waktu memelihara yang tidak lama dan terlebih ramah lingkungan. Praktek pembuatan baglog jamur tiram disajikan pada Gambar 3



Gambar 3. Praktek pembuatan baglog jamur tiram

Untuk keberhasilan budidaya jamur tiram, mitra juga diajarkan bagaimana perawatan kehidupan jamur tiram yang dibudidayakan pada baglog. Baglog jamur yang telah dibuat dan dimasukkan bibit jamur perlu dilakukan pengontrolan terhadap nilai keasaman (pH), air, kelembapan, suhu udara dan ketersediaan sumber nutrisi. Pengontrolan dilakukan dengan cara menyemprotkan air dengan kekuatan

rendah ke log-log jamur. Penyiraman dilakukan pagi dan sore atau tergantung situasi, agar kondisi log tetap lembab. Jika ada log jamur yang berpenampilan berbeda, terutama berwarna kehitaman harus segera disingkirkan karena sudah ditumbuhi jamur yang lain yang cenderung berbahaya. Perawatan jamur tiram yang dibudidayakan pada baglog disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Perawatan jamur tiram yang dibudidayakan pada baglog

Selain itu, mitra juga diajarkan untuk memanfaatkan limbah baglog menjadi kompos sehingga tidak mencemari lingkungan. Baglog jamur yang sudah tidak produktif lagi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk penumbuhan aneka tanaman hortikultura.

Setelah praktek pembuatan baglog jamur, dilanjutkan dengan pelatihan manajemen usaha budidaya jamur tiram. Mitra diajarkan tentang manajemen produksi. Adapun materi

yang disampaikan adalah: 1) pelatihan efisiensi waktu produksi sesingkat mungkin dan membuat laporan kegiatan harian, bulanan dan tahunan; 2) pelatihan mengelola keuangan, pembukuan atau akuntansi UKM dan cash flow; 3) pelatihan untuk memahami dan mengetahui cara mengakses tambahan modal usaha untuk mengembangkan usahanya. Foto bersama Tim PKM dan Mitra setelah pelatihan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Foto bersama Tim PKM dan Mitra setelah pelatihan

Tahap ketiga dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelatihan budidaya jamur tiram yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan selama dua bulan baik dengan berkunjung langsung ke lokasi mitra maupun melalui sarana telekomunikasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat perkembangan usaha serta berdiskusi jika terdapat kendala yang dihadapi. Disamping itu juga untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dalam pengabdian ini benar-benar dapat terserap dan digunakan oleh mitra.

Jika mitra mengalami kesulitan-kesulitan dalam usaha budidaya jamur tiram ini, maka akan diadakan semacam *reedukasi* atau *merefresh* kembali

sistem pengetahuan dan ketrampilannya dalam budidaya jamur tiram agar pengembangan-pengembangan secara substantif dan teknis menjadi lebih nyata dirasakan.

Luaran

a. Membuka Lapangan Kerja Baru

Antusiasme mitra peserta pelatihan budidaya jamur tiram di Desa Blang Batee sangat tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran selama pelatihan 100% dan keaktifan para peserta dalam diskusi dan praktek budidaya jamur tiram sehingga menambah semangat tim dalam penyampaian materi pelatihan. Melihat fenomena tersebut, kami optimis bahwa kegiatan pengabdian yang telah kami lakukan tidak akan sia-sia. Kami berharap mitra dapat menjadi agen

perubahan ditengah masyarakat yang akan mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram di Desa Blang Batee pada waktu yang akan datang sehingga target kegiatan pengabdian ini dapat tercapai.

Menurut informasi dari ketua Kelompok Tani Leubok dan Ketua Kelompok Tani Blang Batee pada saat ini sudah ada 3 orang mitra peserta pelatihan yang telah mencoba usaha budidaya jamur tiram di rumahnya.



Rata-rata jumlah baglog yang mereka gunakan sebanyak 300 buah dengan memanfaatkan kamar rumah yang kosong sebagai tempat kumbung. Mereka optimis bahwa usaha ini merupakan lapangan kerja baru yang mempunyai prospek cerah yang dapat diandalkan sebagai sumber mata pencaharian bagi mereka. Usaha budidaya jamur tiram milik Mitra PKM disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Usaha budidaya jamur tiram milik Mitra PKM

b) Strategi Pemasaran Jamur Tiram

Perencanaan strategi pemasaran menjadi salah satu kunci utama kesuksesan usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh Mitra PKM di Desa Blang Batee. Sebagus apapun kualitas hasil panen yang didapatkan, bila tanpa dukungan strategi pemasaran yang tepat maka bisa dipastikan tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan produk. Sehingga pemasaran produk jamur tiram tersebut kurang berjalan lancar, dan akhirnya mengalami kerugian hingga harus tumbang di tengah jalan. Karena itu sebelum menjalankan bisnis budidaya jamur tiram, sebaiknya perhatikan kondisi pasar sebelum menentukan strategi pemasaran yang akan digunakan.

Letak Desa Blang Batee hanya 1 Km dari Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Abdul Aziz Syah Peureulak dan 2 Km dari pusat pasar Kecamatan Peurelak Kota yang merupakan pasar sentral bagi penduduk di Kecamatan Peurelak Kota, Peurelak Barat dan Rantau Peurelak yang merupakan pasar potensial untuk memasarkan produk jamur tiram. Apalagi masyarakat saat ini semakin sadar dengan makanan yang sehat dan bergizi.

Untuk membantu dalam memasarkan jamur tiram segar, mitra diberikan pengetahuan beberapa tips bisnis yang perlu di perhatikan agar produk jamur tiram yang dihasilkan berhasil menarik konsumen. Adapun beberapa tips bisnis tersebut sebagai berikut:

1. Menyeimbangkan antara jumlah pedagang dengan ketersediaan produk. Untuk langkah awalnya kita dapat menentukan target pasar dan jumlah pedagang. Hitung dan seimbangkan jumlah pedagang yang bersedia menjual dengan ketersediaan produk.
2. Membuat jadwal pengisian baglog dalam kumbung. Berapapun jumlah baglog jamur dalam kumbung yang dikelola, harus dilakukan penjadwalan yang jelas. Sehingga produksi jamur dapat berkelanjutan dan tidak terjadi minus produksi maupun overproduksi.
3. Selalu menjaga kualitas hasil panen. Untuk bisa memaksimalkan hasil penjualan, harus mampu menjaga kualitas produk agar tetap bagus dan segar, sehingga konsumen pun akan setia mengkonsumsi produk jamur tiram. Untuk itu sebaiknya jamur di panen sekitar 3 – 4 jam sebelum dipasarkan dan kemudian dikemas menggunakan plastik kedap udara agar jamur bisa bertahan lebih dari 24 jam.
4. Pemberian label pada kemasan. Dikenalnya jamur oleh masyarakat, otomatis membuat angka permintaan produk semakin meningkat. Dengan begitu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa akan semakin banyak pula persaingan antar pedagang jamur segar. Untuk itulah diperlukan label pada kemasan produk jamur kita sebagai identitas usaha. Hal ini sangat penting untuk membangun brand, kepercayaan dan kredibilitas. Sekaligus mudah untuk menerima kritik serta saran sebagai evaluasi produk selanjutnya.
5. Memeriksa terus menerus terhadap hama penyakit. Secara umum apabila jamur telah berproduksi, tidak ada hama berupa jamur liar. Akan tetapi, dikarenakan jamur mengandung protein, maka apabila baglog telah berumur > 60 hari, biasanya terdapat hama ulat. Ulat ini sebenarnya bukan berasal dari baglog atau dari jamurnya, tetapi berasal dari lingkungan. Untuk kasus pada jamur seperti ini, apabila pada jamur telah terdapat ulat, hentikan sementara proses pemanenan, petik seluruh jamur hingga menyisakan jamur yang kecil-kecil saja. Lalu kompres (beri obat) hama ulat. Biarkan kumbung dan jangan diberi proses *raising* (penyiraman) selama 2 hari. Setelah itu lakukan perawatan seperti biasanya. Baglog jamur yang siap panen (panen perdana pada tanggal 6 Desember 2018) disajikan pada Tabel 7.



Gambar 7. Baglog jamur yang siap panen

KESIMPULAN

1. Mitra mendapatkan ilmu pengetahuan baru tentang pemanfaatan limbah sebagai bahan baku produk jamur tiram.
2. Aspek manajemen dan pemasaran merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram
3. Tingginya antusiasme mitra dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan pengabdian merupakan modal yang

positif untuk keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Samudra dan LPPM-PM Universitas Samudra untuk pembiayaan pengabdian ini, melalui DIPA Universitas Samudra TA. 2018 dengan Perjanjian Kontrak No. 670/UN54.6/PM/2018

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, H. 2015. Teknologi Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). Kelompok Peneliti dan Pengkaji Sumberdaya. Balai Penelitian Tanaman Pangan (BPTP) Propinsi Jambi.
- Susilawati., Raharjo, B. 2010. Petunjuk Teknis Budidaya Jamur Tiram (*Pleourotus ostreatus* var florida) yang Ramah Lingkungan (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH). Balai Penelitian Tanaman Pangan (BPTP) Propinsi Sumatera Selatan.
- Umniyatie, S., Astuti, Pramiadi, D., Henuhili, V. 2013. Budidaya Jamur Tiram (*Pleuretus, sp*) sebagai Alternatif Usaha bagi Masyarakat Korban Erupsi Merapi di Dusun Pandan, Wukirsari, Cangkringan, Sleman DIY. *Inotek*, 17 (2) : 162-175.